



## **DAMPAK PEMISAHAN KELAS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PERKEMBANGAN JATI DIRI ANAK DI TK AL HUSNA KAB. SOLOK SUMATERA BARAT**

**Nisa Amelia<sup>1</sup>, Yaswinda<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Departemen Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email : [nisaamalياهوna@gmail.com](mailto:nisaamalياهوna@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pemisahan kelas anak laki-laki dan perempuan merupakan fenomena yang tidak umum di PAUD., sehingga kondisi ini menjadi sesuatu yang beda dan menarik untuk diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan menggunakan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan dari penelitian ini adalah orang tua anak, guru kelas, orangtua alumni serta guru SD alumni. Cara pengambilan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dari Teknik sampling terpilih 4 orang tua alumni, 4 orang tua anak, 2 orang guru SD, 2 orang guru PAUD dan satu orang kepala sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data memakai analisis model interaktif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwagambaran jati diri individu dan social anak berkembang dengan sehat. Dampak positifnya anak terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan dapat memperlakukan teman sesuai gendernya. Dampak negative tidak terlalu terlihat hanya anak sedikit bergaul bebas dengan lawan jenisnya di SD.

**Kata Kunci:** Pemisahan Kelas, Anak Laki-laki dan Anak Perempuan, Jati Diri

### **ABSTRACT**

*Separating classes for boys and girls is an uncommon phenomenon in PAUD, so this condition is something different and interesting to research. This type of research uses descriptive qualitative research. Research using observation, interviews and documentation methods. The informants for this research were the children's parents, class teachers, alumni parents and alumni elementary school teachers. The collection method uses the snowball sampling technique. From Sampling Engineering, four alum parents, four parents of children, two elementary school teachers, 2 PAUD teachers and one school principal were selected. The research instruments used were interviews and observation. The data analysis technique uses interactive model analysis, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data obtained from this research uses source triangulation techniques. Based on the research findings, it can be concluded that the child's individual and social identity is developing healthily. The positive impact is that children are open in*

*expressing their feelings and can treat friends according to their gender. The negative effect is not very visible; only children interact freely with the opposite sex in elementary school.*

**Keywords:** *Class Separation, Boys and Girls, Identity*

✉ Corresponding author :

Email Address: [nisaamaliahusna@gmail.com](mailto:nisaamaliahusna@gmail.com)

Received 24 January 2024, Accepted 1 April 2024, Published 3 April 2024

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan akan mengalami perkembangan dari masa ke masa, begitu juga Pendidikan anak usia dini<sup>1</sup>. Perkembangan yang sangat pesat yang terjadi dalam Pendidikan anak usia dini salah satunya dalam bidang kurikulum. Kurikulum adalah pokok pikiran atau nyawa dari jalannya proses pendidikan dan Indonesia adalah negara yang selalu mengalami perubahan kurikulum dalam beberapa periode<sup>2</sup>. Hal yang sama juga terjadi PAUD yang mengalami perubahan kurikulum. Kurikulum yang terakhir digaungkan di PAUD adalah kurikulum merdeka. Walaupun belum wajib dilaksanakan di PAUD namun mau tidak mau Lembaga PAUD harus segera beradaptasi dan mulai mengadopsi pembelajaran yang dicanangkan dalam kurikulum merdeka PAUD tersebut<sup>3</sup>.

Pergantian kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang umum terjadi, namun juga tidak selalu mudah untuk dihadapi, terutama untuk para guru sebagai garda depan yang akan mengimplementasikan kurikulum tersebut,<sup>4</sup>. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi (bagian penting dari pengembangan karakter dan kemampuan anak serta kesiapan anak bersekolah di jenjang selanjutnya),<sup>5</sup>. Perbedaan yang terlihat antara kurikulum 2013 yang berjalan saat ini dengan kurikulum merdeka PAUD terlihat dalam cakupan pembelajarannya. Pada kurikulum 2013 terlihat adanya KI dan KD

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan and D A N Teknologi, 'Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi', 021, 2023.

<sup>2</sup> Indah Noer Ashfarina and Soedjarwo Soedjarwo, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2023), 1355–64.

<sup>3</sup> Lina Eka Retnaningsih and Ummu Khairiyah, 'Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8.2 (2022), 143–58.

<sup>4</sup> Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Rasyid, 'Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 197–210.

<sup>5</sup> Arin Tentrem Mawati, Hanafiah Hanafiah, and Opan Arifudin, 'Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Primary Edu*, 1.1 (2023), 69–82.

yang mewakili kompetensi Sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun pada kurikulum merdeka PAUD dikenal dengan istilah capaian pembelajaran (CP),<sup>6</sup>. Dalam CP kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan melebur secara holistic yang harus dicapai diakhir fase pendidikannya,<sup>7</sup>. Arti akhir fase adalah Ketika anak menyelesaikan pembelajaran di PAUD,<sup>8</sup>.

Dilihat dari capaian pembelajaran yang digaungkan dalam kurikulum merdeka PAUD, salah satu elemen capaian pembelajarannya adalah CP jati diri,<sup>9</sup>. Jatin diri merupakan kemampuan anak dalam menilai dan memahami dirinya sebagai seorang individu yang unik dan juga dirinya sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu,<sup>10</sup>. Contoh sebagai individu yaitu seorang anak tahu akan hal yang ia sukai, kelebihan dirinya, serta ciri-ciri fisik yang ada padanya. Sedangkan jati diri sebagai bagian sosial, anak mampu mengetahui suku, agama, serta komunitas tempat ia berasal. Jati diri individu berangkat dari 3 aspek utama yaitu: menyadari dirinya sebagai ciptaan Tuhan, mengenal diri sendiri, dan mampu berinteraksi social,<sup>11</sup>.

Pencarian jati diri pada anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini karena pemahaman akan dirinya secara individu akan memudahkan anak beradaptasi dengan lingkungannya dan penemuan jati diri anak sejak usia dini ini juga akan dapat mendorong anak untuk mengembangkan minat bakat dan potensinya,<sup>12</sup>. Karena Masa anak usia dini merupakan masa keemasan bagi anak. masa usia dini ini biasa dikenal dengan istilah *golden age*. Perkembangan Sosial Emosional anak usia

---

<sup>6</sup> Retnaningsih and Khairiyah.

<sup>7</sup> C. Ninuk Helista and others, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*, 2021.

<sup>8</sup> Sopiah Sopiah and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Kepala Sekolah Dan Guru PAUD Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang', *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5.2 (2023), 268–73.

<sup>9</sup> Helista and others.

<sup>10</sup> Isnaini Budi Hastuti, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah, 'Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 6651–60.

<sup>11</sup> Ana Widyastuti, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD' (REFEREN, 2022).

<sup>12</sup> Umar Sulaiman, Nur Ardianti, and Selviana Selviana, 'Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini', *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2.1 (2019), 52–65.

dini sangat dipengaruhi oleh faktor perlakuan lingkungannya.<sup>13</sup>Masa usia dini anak-anak sangat mudah menyerap apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Perkembangan anak usia dini (usia 0-6 tahun) akan muncul sebuah masa yang disebut dengan “masa *trotz alter 1*” yang dapat dikatakan dengan masa membangkang tahap 1. Masa ini dominan terlihat pada anak dengan rentang usia 3-6 tahun.<sup>14</sup>Pada masa ini juga diperkuat dengan munculnya ego (keakuan) yang merupakan proses penting awal untuk perkembangan jati diri. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menagartikan jati diri dengan identitas atau ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang,<sup>15</sup>.

Jika ditelusuri secara mendetail dari CP jati diri kurikulum merdeka untuk pembentukan jati diri individu pada anak terlihat dari perilaku Anak yang menunjukkan Perasaan Bangga terhadap Identitas Keluarganya, Latar Belakang Budayanya, dan Jati Dirinya sebagai Anak Indonesia yang Berlandaskan Pancasila,<sup>16</sup>. Perilaku ini ditunjukkan anak melalui perilaku anak yang mengetahui kemampuan yang dikuasainya, mampu menyebutkan hal-hal atau kegiatan yang disukainya, mau melakukan kegiatan di dalam kelompok yang sesuai minatnya, Mendeskripsikan ciri-ciri fisik yang dimilikinya, Mengetahui bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok tertentu,<sup>17</sup>.

Kondisi pemisahan kelas sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti salah satunya tentang dampak pemisahan kelas yang umumnya terjadi di pesantren,<sup>18</sup>. Hasil penelitiannya menunjukkan dampak yang ditimbulkan diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran dalam diri pribadi bahwa ada batasan yang harus dijaga dalam

---

<sup>13</sup> R R D Munawarah, 'Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2022.

<sup>14</sup> Rachel Chapman, 'Moving beyond "Gender-Neutral": Creating Gender Expansive Environments in Early Childhood Education', *Gender and Education*, 34.1 (2022), 1–16.

<sup>15</sup> Yulia Purnamasari, 'Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif Dan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.3 (2019), 1324–32.

<sup>16</sup> Wely Dozan and Laily Fitriani, 'Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 1–15.

<sup>17</sup> David G Perry, Rachel E Pauletti, and Patrick J Cooper, 'Gender Identity in Childhood: A Review of the Literature', *International Journal of Behavioral Development*, 43.4 (2019), 289–304.

<sup>18</sup> Ida Ayu Putu Melly Puspita Dewi, Gusti Ayu Kadek Arni Suwedawati, and Ni Kadek Sepriani, 'Peningkatan Karakter Sradha Dan Bhakti Anak Golden Age Melalui Pembuatan Yadnya Sederhana', *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.2 (2023), 232–44.

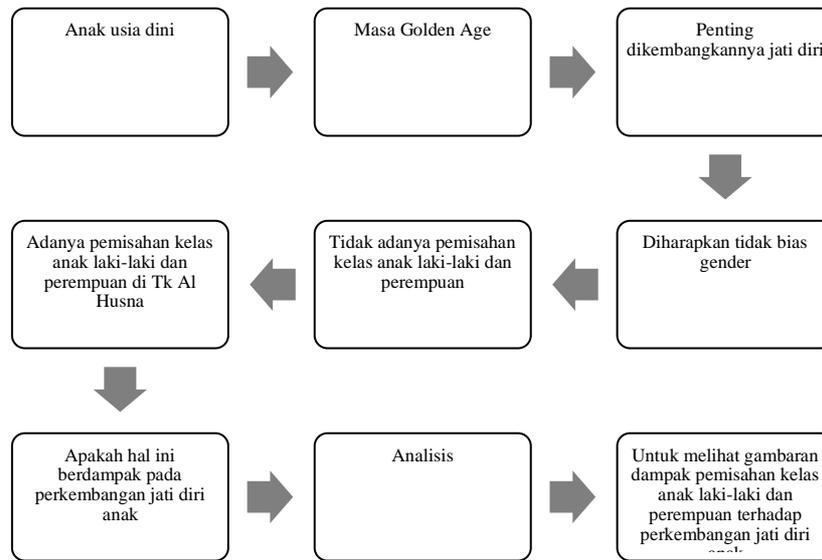
menjalin komunikasi antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dampak negatifnya adalah memberikan kecanggungan ketika pada akhirnya harus melakukan komunikasi dengan lawan jenis, dan bahkan menimbulkan penasaran berlebih terhadap lawan jenis. Penelitian lain menemukan dan menyimpulkan bahwa tidak perlu ada keraguan dalam penerapan sistem pembagian kelas antar gender, selain itu pula secara hukum syariat (fikh) Islam, malah menganjurkan untuk tidak menyatukan antara kaum pria dan wanita yang bukan mahram, apalagi yang sudah memasuki usia remaja (pubertas) tentu hal ini terkait dengan sisi moralitas dan larangan dalam syariat (fikh) agama Islam.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pemisahan kelas di TK merupakan hal yang langka dan jarang dilakukan oleh Lembaga PAUD. Namun di nagari Cupak Kabupaten Solok Sumatera barat ada satu Lembaga PAUD yang melakukan hal tersebut yaitu memisahkan kelas anak Perempuan dan anak laki-laki. Kondisi langka inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah gambaran perkembangan jati diri anak di TK AL Husna?. (2) Bagaimanakah dampak positif pemisahan kelas anak laki-laki dan perempuan terhadap perkembangan jati diri anak di TK AL Husna?. (3) Bagaimanakah dampak negatif pemisahan kelas anak laki-laki dan perempuan terhadap perkembangan jati diri anak di TK AL Husna?

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Al Husna dengan menggunakan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Alasan memilih sekolah ini karena sekolah ini yang merupakan satu-satunya sekolah di nagari cupak kabupaten solok yang melakukan pemisahan kelas anak laki-laki dan anak Perempuan. Informan dari penelitian ini adalah orang tua anak, guru kelas, orangtua alumni serta guru SD alumni. Cara pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Dari Teknik sampling terpilih 4 orang tua alumni, 4 orang tua anak, 2 orang guru SD, 2 orang guru PAUD dan satu orang kepala sekolah. Instrumen penelitian

yang digunakan adalah instrumen wawancara dan observasi. Teknik analisis data memakai teknis analisis model interaktif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang di peroleh dari penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.



**Gambar 1. Kerangka Konsep Dampak Pemisahan Kelas**

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak mampu memunculkan indikator menyebutkan jenis-jenis emosi yang dirasakan, seperti bahagia, sedih, dan takut. Pengenalan emosi terutama terlihat ketika anak sedang bermain, menunjukkan bahwa situasi sehari-hari menjadi konteks yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengenali emosi. Anak-anak di TK AL HUSNA juga mampu menyebutkan dan mengenali berbagai emosi. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman emosi anak tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga tercermin dalam interaksi mereka di rumah,<sup>19</sup>. Berdasarkan hasil wawancara anak perempuan lebih unggul

<sup>19</sup> Nina Kurniah, Desi Andreswari, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, 'Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard', in *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (Atlantis Press, 2019), pp. 351–54.

dalam mengungkapkan emosinya, menunjukkan kemungkinan perbedaan dalam ekspresi emosi antara anak laki-laki dan perempuan,<sup>20</sup>.

Data wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Mereka dapat menyebutkan jenis-jenis emosi yang dirasakan dan menunjukkan empati terhadap teman-teman mereka. Temuan tersebut juga selaras dengan data wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa anak-anak di TK Al Husna dalam sub elemen ini, anak-anak umumnya mampu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka. Anak perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam menyebutkan emosi dan berempati. Hal ini kemungkinan karena rasa nyaman dan aman yang dirasakan mereka ketika proses belajar dengan kelas yang dipisah. Dengan kata lain dengan adanya rasa aman emosional yang dirasakan anak-anak di TK Al Husna dan anak perempuan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pemisahan kelas membuat anak perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam menyebutkan emosi dan cenderung suka membantu orang lain atau terbiasa suka menolong kepada teman sekelasnya. Anak perempuan juga lebih terkendali dalam mengelola emosi, sementara anak laki-laki cenderung kurang terkendali dan lebih mencolok dalam mengekspresikan emosi mereka<sup>21</sup>. Dalam konteks sosial, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin di sekolah dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi. Anak perempuan lebih cenderung berinteraksi dengan sesama perempuan, sedangkan anak laki-laki dengan sesama laki-laki. Namun demikian, interaksi sosial yang sehat antara anak laki-laki dengan perempuan tetap terjadi selama istirahat meskipun tidak berlangsung lama karena mereka sudah mulai mengetahui aturan-aturan dan batasan mereka didalam bermain ataupun bersosialisasi. Anak-anak juga telah memunculkan kemampuan untuk memunculkan rasa peduli kepada orang di sekitarnya, terutama adik-adik mereka. Mereka bisa membagi makanan, membantu orang yang kesulitan, dan berinteraksi dengan teman-

---

<sup>20</sup> Mathias Urban, *Early Childhood Education in Europe. Achievements: Challenges and Possibilities*. (ERIC, 2009).

<sup>21</sup> febriana Nurul Hanifah, 'Penerapan Pemisahan Kelas Antara Siswa Putra Dan Putri Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Di Mts Surya Buana Malang' (IAIN Kediri, 2018).

DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.22321>

teman mereka. Ini menunjukkan kemajuan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemisahan kelas anak laki-laki dan perempuan di TK AL HUSNA Kabupaten Solok cenderung memberikan dampak positif pada perkembangan jati diri anak-anak. gambaran jati diri individu anak yang terlihat adalah anak mampu mengekspresikan emosinya sesuai konteksnya, mampu menyebutkan hal-hal yang disukainya, menyebutkan ciri-ciri fisiknya. Dilhat dari jati diri sosial dapat digambarkan bahwa anak-anak mampu berbagi ( sering muncul saat belajar dan makan tiap hari),bisa membangun hubungan sosial yang sehat dengan suka bermain dengan teman daripada bermain sendiri, anak memahami tugas mereka sesuai gender dalam beragama (seperti anak laki-laki pergi jumat, anak perempuan memakai mukena saat sholat), anak sudah tau identitas keluarga, tempat tinggal dan sukunya. Dampak positif yang muncul dilihat dari alumni yang sudah di SD dapat digambarkan dampak positif menurut orang tua diantaranya lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, anak mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan apa yang mereka rasakan, anak lebih disiplin dalam ibadah seperti sholat jumat dan lebih menghargai anak perempuan, muncul perilaku inisiatif menolong orang tua di rumah. Menurut guru SDnya perilaku anak lebih terbuka dalam bersikap dan anak laki-laki mampu memilah cara memperlakukan anak perempuan dan cara berperilaku dengan sesama anak laki. Dampak negative yang ditemukan dari penelitian ini juga tidak banyak, hasil wawancara dengan guru SD alumni TK AL HUSNA dapat disimpulkan dampak negatifnya hanya anak canggung bergaul bebas antara anak laki-laki dan perempuan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashfarina, Indah Noer, and Soedjarwo Soedjarwo, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4.2 (2023), 1355-64
- Chapman, Rachel, 'Moving beyond "Gender-Neutral": Creating Gender Expansive Environments in Early Childhood Education', *Gender and Education*, 34.1 (2022), 1-16
- Dewi, Ida Ayu Putu Melly Puspita, Gusti Ayu Kadek Arni Suwedawati, and Ni  
DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.22321>

- Kadek Sepriani, 'Peningkatan Karakter Sradha Dan Bhakti Anak Golden Age Melalui Pembuatan Yadnya Sederhana', *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3.2 (2023), 232-44
- Dozan, Wely, and Laily Fitriani, 'Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 1-15
- HANIFAH, FEBRIANA NURUL, 'PENERAPAN PEMISAHAN KELAS ANTARA SISWA PUTRA DAN PUTRI DALAM UPAYA PEMBINAAN AKHLAK DI MTS SURYA BUANA MALANG' (IAIN Kediri, 2018)
- Hastuti, Isnaini Budi, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah, 'Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 6651-60
- Helista, C. Ninuk, Oktaviani Puspitasari, Saskhya Aulia Prima, and Yuni Dwi Anggraini, *Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri*, 2021
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid, 'Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.1 (2023), 197-210
- Kurniah, Nina, Desi Andreswari, and Raden Gamal Tamrin Kusumah, 'Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard', in *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP, 2018)* (Atlantis Press, 2019), pp. 351-54
- Mawati, Arin Tentrem, Hanafiah Hanafiah, and Opan Arifudin, 'Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar', *Jurnal Primary Edu*, 1.1 (2023), 69-82
- Munawarah, R R D, 'Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2022
- Pendidikan, Kementerian, and D A N Teknologi, 'Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi', 021, 2023
- Perry, David G, Rachel E Pauletti, and Patrick J Cooper, 'Gender Identity in Childhood: A Review of the Literature', *International Journal of Behavioral Development*, 43.4 (2019), 289-304
- Purnamasari, Yulia, 'Manajemen Pengembangan Kreativitas Kognitif Dan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.3 (2019), 1324-32
- Retnaningsih, Lina Eka, and Ummu Khairiyah, 'Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8.2 (2022), 143-58
- Sopiah, Sopiah, Asep Irwansyah, Akmad Subkhi Ramdani, and Putri Ratih Puspitasari, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Kepala Sekolah Dan Guru PAUD Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang', *Jurnal Pemberdayaan*

*Komunitas MH Thamrin*, 5.2 (2023), 268–73

Sulaiman, Umar, Nur Ardianti, and Selviana Selviana, 'Tingkat Pencapaian Pada Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berdasarkan Strandar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini', *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2.1 (2019), 52–65

Urban, Mathias, *Early Childhood Education in Europe. Achievements: Challenges and Possibilities*. (ERIC, 2009)

Widyastuti, Ana, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD' (REFEREN, 2022)